

Peningkatan Sikap Sopan Santun melalui Model PBL Berbantu Media Ular Tangga Kelas II

Intan Nurdiana^{1,*}, FaridaMursyahidah², Suherni³, Rini Maryati

PGSD, Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No.24,

Karangtempel, Kec. Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah, 502323

^{3,4} SDN 02 Sendangmulyo, Jl. Klipang Raya No. 2, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah,
50272

E-mail: ¹intann4859@gmail.com, ²faridanursyahidah@upgris.ac.id, ³suherni45@guru.sd.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang oleh kurangnya sikap sopan santun pada siswa kelas II B SDN Sendangmulyo 02 Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan sikap sopan santun pada kelas 2B SDN Sendangmulyo 02 Semarang dengan jumlah populasi 28 siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data ini adalah teknik non test, antara lain observasi, angket, dokumentasi. Hasil dari penelitian ini bahwa rata-rata sikap sopan santun siswa kelas II B pada siklus I memperoleh presentasi sebesar 73% dengan kategori baik, artinya termasuk dalam kategori baik. Pada siklus II mendapatkan presentase sebesar 80% sehingga masuk pada kategori sangat baik karena adanya peningkatan pada siklus II sebesar 7%. Rata-rata keseluruhan persentase dalam keaktifan belajar sudah mencapai 75% lebih, sehingga peneliti menetapkan bahwa penelitian ini sudah mencapai keberhasilan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning berbantu media ular yang dapat meningkatkan sikap sopan santun peserta didik kelas II B SDN Sendangmulyo 02.

Kata kunci: *Sopan santun, Model Problem Based Learning, Media ular tangga*

ABSTRACT

The background to this research is the lack of politeness in class II B students at SDN Sendangmulyo 02 Semarang. The aim of this research is to improve polite attitudes in class 2B of SDN Sendangmulyo 02 Semarang with a population of 28 students. This type of research is classroom action research. This data collection technique is a non-test technique, including observation, questionnaires, documentation. The results of this research show that the average polite attitude of class II B students in cycle I obtained a presentation of 73% in the good category, meaning it was included in the good category. In cycle II, the percentage was 80%, so it was in the very good category because there was an increase in cycle II of 7%. The overall average percentage of active learning has reached more than 75%, so the researchers determine that this research has achieved success. Therefore, it can be concluded that the use of the Problem Based Learning model assisted by snake media can improve the polite attitudes of class II B students at SDN Sendangmulyo 02.

Keywords: *Manners, Problem Based Learning Model, Snakes and Ladders*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan di tingkat selanjutnya haruslah mampu mengembangkan potensi diri siswa dan kemampuan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat, terutama untuk menghadapi perubahan-perubahan dalam masyarakat, baik dari sisi ilmu pengetahuan, teknologi, sosial maupun budaya, di tingkat lokal maupun global (Astutik, 2018:623).

Indonesia masih krisis akan pendidikan karakter, sehingga hasil pembelajaran kurang menunjukkan dalam pembentukan karakter dalam diri siswa. Hal ini disebabkan karena mengutamakan penilaian pada aspek kognitif, sehingga kurang memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik, dan terbukti untuk membentuk karakter pada diri siswa kurang tercapai. Banyak faktor yang menyebabkan kurang terbentuknya karakter warga negara, salah satunya yaitu faktor pendidikan karakter. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah salah satu mata pelajaran yang membentuk karakter siswa sehingga siswa dapat memberikan out-put karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Secara resmi, mata pelajaran Pendidikan Pancasila akan menggantikan PPKn mulai Juni 2022 atau akan diterapkan mulai tahun ajaran 2022/2023 bersamaan dengan penerapan kurikulum baru, yaitu Kurikulum Merdeka. Penggantian ini tertuang dalam Keputusan Mendikbud Ristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran.

Dalam pembelajaran pendidikan pancasila selaras dengan sopan santun, yang dimana setiap manusia harus dapat melakukan norma yang lazim dimasyarakat tersebut. Menurut Rosita (2015), sopan santun adalah suatu tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari harus sesuai dengan kodratnya, tempat, waktu dan

kondisi lingkungannya dimana orang itu berada, sehingga membuat sukses dalam pergaulannya atau dalam hubungan sosialnya. Sedangkan Menurut Bagus (2000), santun adalah norma, bahasa yang taklim (amat hormat), kelakuan, tindakan, perbuatan. Sedangkan santun adalah tata krama di dalam pergaulan antara manusia dan manusia, sehingga manusia itu dalam pergaulan setiap harinya memiliki kesopansantunan, saling hormat menghormati dan saling sayang menyayangi. Berdasarkan paparan diatas maka sopan santun adalah tindakan atau tata krama antar manusia sehingga dapat berhasil dalam hubungan sosialnya.

Dalam pembelajaran tidak akan berhasil jika tidak adanya model. Menurut Irwansyah dkk (2018) model pembelajaran problem based learning (PBL) terintegrasi pendidikan karakter melibatkan rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah yang dimana siswa tidak hanya sekedar menghafal materi perkuliahan akan tetapi melalui model pembelajaran problem based learning (PBL) terintegrasi pendidikan karakter berbagai tahapan yang mampu meningkatkan pengetahuan siswa. Sedangkan menurut Krisnaningsih (2021) Problem Based Learning merupakan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menyajikan masalah agar siswa dapat memecahkan masalah yang disajikan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IIB pada 26 juli 2023 bahwa pendidikan karakter terutama di sopan santun sangat rendah. Faktanya siswa selalu menyela pembicaraan guru dengan hal yang tidak penting. Dari hasil observasi tersebut dapat diidentifikasi bahwa Pendidikan Karakter dalam sopan santun kelas II B kurang terlihat karena didalam kelas banyak siswa

yang menyela atau memotong saat guru berbicara dengan cara menyajikan materi menaati aturan di sekitar ku menggunakan model PBL, dimana guru akan menyajikan masalah sehingga siswa akan menyelesaikannya. Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Peningkatan sikap sopan santun melalui Model Problem Based Learning berbantu media ular tangga pada materi menaati aturan disekitar ku kelas 2”. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan sikap sopan santun pada kelas 2B SDN Sendangmulyo 02 Semarang.

Karakter merupakan perilaku yang setiap manusia memiliki, namun antar manusia pastinya berbeda-beda dengan manusia lain. Pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat (Wibowo, 2013, hlm. 40). Pendidikan karakter merupakan suatu sistem dalam penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada seluruh warga sekolah sehingga memiliki pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan nilai kebaikan (Azzet, 2014, hlm. 37). Dari papan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah penanaman moral atau budi pekerti sehingga memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Markhamah (2009), sopan adalah hormat dan takzim (akan, kepada) tertib menurut adat yang baik, beradab tentang tingkah laku, tutur kata, pakaian, dsb. Baik kelakuannya (tidak lacur, tidak cabul). Sedangkan santun berarti: halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), penuh rasa belas kasihan, suka menolong.

Menurut Oetomo (2012: 20) sopan adalah sikap hormat dan beradap dalam

perilaku, santun dalam tutur kata, budi bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat yang harus kita lakukan. Sedangkan menurut Mustari (2014: 129) santun adalah sifat yang halus dan baik hati dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. Kesantunan bisa mengorbankan diri sendiri demi masyarakat atau orang lain. Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat di simpulkan bahwa sopan santun adalah sikap yang dimiliki setiap manusia dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-hari sehingga memberikan rasa saling menghormati dan berahlak mulia. Sopan santun dapat dianggap sebagai norma yang tidak tertulis dalam mengatur cara berperilaku.

Dalam penelitian ini indikator menurut Inrawati Paramata (Malik:2019) sopan santun meliputi mengucapkan terima kasih, mengucapkan maaf jika bersalah, meminta tolong ketika meminta bantuan, menyapa, memberikan salam, dan Mengajarkan pula perilaku ramah. Perilaku dalam sopan santun harus mengunggulkan pribadi yang baik. Dari indikator diatas dapat dibuat pertanyaan dalam bentuk angket sehingga siswa dapat menjawab.

Fall (Krisnaningsih:2021) problem Based Learning adalah rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Krisnaningsih (2021) menyatakan bahwa Problem Based Learning merupakan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah. Peserta didik mampu belajar untuk berpikir dan menyelesaikan masalahnya sendiri secara berkelompok. Dari penjabaran di atas dapat di simpulkan bahwa problem based learning merupakan pembelajaran yang berbasis masalah sehingga siswa dapat fokus untuk berpikir

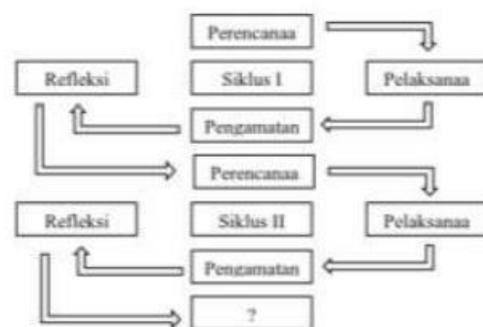
kritis dan menyelesaikan masalah secara berkelompok.

2. METODE PELAKSANAAN

Menurut Tyasdi (2023) bahwa teknik pengumpulan data adalah suatu langkah dalam penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data penelitian menggunakan instrumen yang sudah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan menurut Herdayati & Syahrial (2019) juga mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan instrumen (alat) dalam rangka proses mengumpulkan keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar penelitian. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik pengumpulan data adalah sebuah alat yang di gunakan pada sebuah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data. Hal tersebut bermanfaat Jika terjadi kesalahan pada pengambilan data atau pada saat mengolah data, tidak terbuang sia-sia. Hal ini sejalan dengan Kesalahan dalam mengumpulkan data akan berakibat pada kesimpulan akhir, penelitian menjadi tidak relevan dan tentu waktu dan tenaga yang dikeluarkan ketika pengumpulan data akan sia-sia (Sahir, Syafrida Hafni, 2022).

Menurut Sukardi (Septiawan dkk :2020) menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu cara dari seseorang atau sekelompok orang ketika mengorganisasi atau mengondisikan dirinya untuk dapat mempelajari dan memahami pengalamannya serta membangun pengalamannya agar bisa orang lain akses. Jenis pengambilan data dalam penelitian ini adalah angket, observasi dan dokumentasi. Jenis penelitian ini merupakan suatu penelitian tindakan kelas pada tingkat sekolah dasar yang merupakan penelitian kualitatif yang dikuantitatifkan untuk mencari gambaran kondisi yang sesungguhnya. Model penelitian ini mengacu pada model Kemmis & Mc. Taggart yang dijalankan

melalui dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan. Pada penelitian ini memuat teknik yang digunakan dalam menganalisis data secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif guna mengetahui peningkatan sikap sopan santun pada kelas IIB SDN Sendangmulyo 02 Semarang. Setiap siklus terdiri dari empat tindakan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan tiap siklus akan dilakukan sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Siklus I meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil refleksi siklus I dijadikan dasar untuk menyusun kegiatan siklus II yang meliputi perencanaan ulang, tindakan ulang, pengamatan ulang, dan refleksi ulang. Jika pada siklus II tidak ditemukan permasalahan maka penelitian tindakan kelas yang dilakukan dianggap berhasil.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Gambar diatas adalah alur pelaksanaan PTK yang berlangsung. Populasi yang digunakan adalah siswa kelas II B SDN Sendangmulyo 02 Semarang sebagai sample penelitian dengan menyebar angket sebanyak 10 pertanyaan pada siklus I dan II.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas merupakan karya tulis ilmiah guru untuk perbaikan mutu pembelajaran (Dewantara, 2021). Karya tulis ini dihasilkan dari tindakan perlakuan yang berbeda dengan perlakuan

sehari-hari bertujuan untuk mengupayakan menyelesaikan permasalahan kelas. Penelitian ini dilakukan oleh penulis sebanyak dua siklus dengan setiap siklus dua kali pembelajaran dengan empat tahapan.

Data variabel sopan santun siswa kelas II B SDN Sendangmulyo 02 diperoleh menggunakan angket yang bersifat tertutup dengan dua pilihan jawaban yaitu ya dan tidak. Angket kemandirian belajar yang dibagikan secara langsung dan diisi sebanyak 28 anak kelas II B SDN Sendangmulyo 02 sebagai sampel penelitian dengan jumlah 20 pertanyaan. Penyebaran angket dilakukan dalam dua waktu, pada siklus I dan siklus II.

Pembelajaran Siklus I

Pada tahap perencanaan di siklus I, materi yang disampaikan adalah aturan dirumah. Pada tahap perencanaan peneliti merumuskan perangkat pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning

(PBL) dengan berbantu media ular tangga. Rancangan pembelajaran adalah pada siklus I adalah siswa diminta untuk menyimak video, bermain ular tangga sesuai dengan kelompok, mengerjakan LKPD dan Soal Evaluasi sesuai dengan tingkatan kognitif mereka. Setelah itu siswa diminta untuk mengisi angket.

Kegiatan pembelajaran siklus I terdiri atas (1) memberi salam dan menanyakan kabar; (2) memeriksa kehadiran siswa; (3) melakukan ice breaking; (4) memantik siswa untuk menyampaikan tujuan pembelajaran; (5) menyimak video pembelajaran; (6) menyampaikan materi; (7) kemudian, dibagi menjadi 4 kelompok sesuai dengan tingkatan kognitif mereka guna bermain ular tangga; (8) memberikan LKPD dan soal evaluasi dan tetap dipantau oleh peneliti; (9) kemudian, melakukan refleksi; (10) menutup pembelajaran.

Berdasarkan pengolahan data angket pada siklus I diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Angket Sikap Sopan Santun Siswa Siklus I

No	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase	Rata- rata
1	76-100	Sangat Baik	5	18%	
2	56-75	Baik	20	71%	73%
3	40-55	Cukup	3	11%	
4	0-40	Kurang	0	0	
Jumlah			28	100%	Baik

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 5 siswa (18%) mendapatkan kategori sangat baik, 20 siswa (71%) berada di kategori baik, 3 siswa di kategori cukup dengan presentasi (11%). Sehingga dapat di simpulkan bahwa sikap sopan santun siswa kelas II B SDN Sendangmulyo 02 Semarang dalam kategori Baik.

Tahapan ketiga adalah observasi bagaimana melihat perkembangan siswa pada sikap sopan dan santun dengan mengukur indikator sikap sopan santun.

Kegiatan refleksi di lakukan guna memberikan evaluasi tentang sikap sopan santun pada siswa kelas II B SDN Sendangmulyo 02 Semarang berbantu media ular tangga dengan model pembelajaran Problem Based Learning. Berdasarkan hasil

refleksi ada beberapa hambatan diantaranya, (1) Siswa masih kurang mengucapkan terima kasih setelah meminta tolong, (2) kurangnya meminta maaf saat melakukan kesalahan, (3) kurangnya kata tolong ketika meminta bantuan.

Berdasarkan analisis hasil refleksi diatas bahwa guru dapat memberikan langkah sebagai berikut: (1) memberikan video pembelajaran yang memberikan masalah; (2) memotivasi siswa agar dapat bersikap sopan dan santun; (3) memberikan reward kepada siswa yang sudah bersikap sopan santun; (4) Guru lebih membimbing dan sebagai contoh sikap sopan dan santun.

Pembelajaran Siklus II

Pembelajaran pada siklus II yang dilaksanakan oleh peneliti ini digunakan untuk memperbaiki hal-hal yang kurang atau kelemahan dalam proses pembelajaran dalam siklus I, sehingga penelitian dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Tahapan pada perencanaan siklus II tidak jauh dengan siklus I. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan model pembelajaran Problem Based Learning berbantu media ular tangga dengan soal yang berbeda dengan siklus I.

Kegiatan pembelajaran siklus II terdiri atas (1) memberi salam dan menanyakan kabar; (2) memeriksa kehadiran siswa; (3) melakukan ice breaking; (4) memantik siswa untuk menyampaikan tujuan pembelajaran;

(5) menyimak video pembelajaran; (6) menyampaikan materi; (7) kemudian, dibagi menjadi 4 kelompok sesuai dengan tingkatan kognitif mereka guna bermain ular tangga; (8) memberikan LKPD dan soal evaluasi dan tetap dipantau oleh peneliti; (9) kemudian, melakukan refleksi; (10) menutup pembelajaran.

Pada pelaksanaan siklus II siswa lebih dapat bersikap sopan dan santun dengan berbantu model pembelajaran Problem Based Learning dan media ular tangga.

Tahapan ketiga adalah observasi bagaimana melihat perkembangan siswa pada sikap sopan dan santun dengan mengukur indikator sikap sopan santun.

Berdasarkan pengolahan data angket pada siklus II diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Angket Sikap Sopan Santun Siswa Siklus II

No	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase	Rata-rata
1	76-100	Sangat Baik	10	36%	80%
2	56-75	Baik	18	64%	
3	40-55	Cukup	0	0%	
4	0-40	Kurang	0	0	
Jumlah			28	100%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 2 di atas bahwa 10 siswa (36%) berada di kategori sangat baik, 18 siswa (64%) di kategori baik, sehingga dapat disimpulkan sikap sopan dan santun siswa kelas II B SDN Sedangmulyo 02 Semarang berada pada kategori Sangat Baik.

Berdasarkan hasil refleksi yang telah dilakukan bahwa siswa masih ada beberapa siswa yang belum menunjukkan sikap sopan dan santun, namun siswa yang dapat menerapkan sikap sopan dan santun mencapai lebih dari 75% sehingga penelitian ini mencapai tahap keberhasilan. Oleh karena itu, peneliti tidak perlu melakukan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Tahap refleksi pada siklus II tidak lagi di temukan, hal ini terjadi karena siswa sudah mulai terbiasa dengan sikap sopan dan santun.

Sikap sopan dan santun Siklus I dan Siklus II

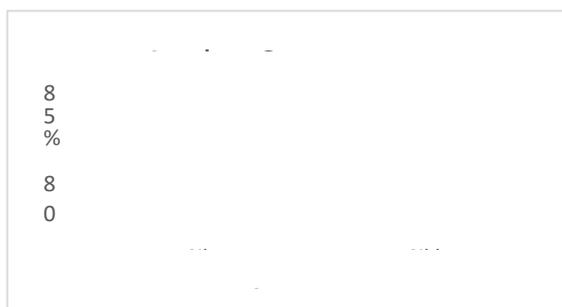
Berikut hasil rekapitulasi angket sikap sopan dan santun siswa kelas II B SDN Sedangmulyo 02 Semarang dengan model pembelajaran Problem Based Learning berbantu media ular tangga.

Tabel 3. Rekapitulasi Angket sikap sopan santun pada siklus I dan siklus II

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Jumlah Skor	2060	2240
Rata-rata	73,57	80
Presentase	73%	80%
Kategori	Baik	Sangat Baik

Dari tabel di atas menunjukan bahwa hasil angket sikap sopan dan santun

mengalami peningkatan. Pada siklus I menunjukkan 73%, sedangkan pada siklus II 80%. Hal tersebut karena guru melakukan refleksi dalam kualitas pembelajaran dengan melibatkan kesalahan atau ketidaksesuaian dari pembelajaran sebelumnya dan di terapkan pada pembelajaran selanjutnya.



Gambar 2. Grafik sikap sopan santun siswa siklus I dan siklus II

Pada gambar diatas menunjukkan bahwa sikap sopan santun siswa kelas II B melalui model pembelajaran Problem Based Learning berbantu media ular tangga mengalami peningkatan sebesar 7%. Sejalan dengan meningkatnya keaktifan belajar peserta didik yang dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning yang dilakukan oleh Nurrohim (2022) menyimpulkan bahwa penelitian dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah di lakukan dapat disimpulkan bahwa rata- rata sikap sopan santun siswa kelas II B pada siklus I memperoleh presentasi sebesar 73% dengan kategori baik, artinya termasuk dalam kategori baik. Pada siklus II mendapatkan presentase sebesar 80%

sehingga masuk pada kategori sangat baik karena adanya peningkatan pada siklus II sebesar 7%. Rata-rata keseluruhan persentase dalam keaktifan belajar sudah mencapai 75% lebih, sehingga peneliti menetapkan bahwa penelitian ini sudah mencapai keberhasilan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning berbantu media ular yang dapat meningkatkan sikap sopan santun peserta didik kelas II B SDN Sendangmulyo 02.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan penelitian ini dari awal sampai akhir. Terima kasih kepada dosen pembimbing lapangan ibu Farida Nursyahidah, S.Pd., M.Pd. yang telah membimbing penulis sampai terusunnya artikel ini dan membimbing pelaksanaan kegiatan pengambilan data penelitian. Terima kasih pada ibu Suherni, S.Pd., selaku guru pamong yang telah membimbing penulis ketika melakukan pengambilan data lapangan. Terima kasih juga pada Ibu Rini Maryati, S.Pd. selaku guru kelas II B SDN Sendangmulyo 02 yang telah memberikan masukan dan saran dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Serta semua bantuan dan dukungan yang diberikan sangat berarti dan membantu dalam kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, Ida Sri. 2018. Pengembangan Media Pembelajaran “Kalingga” Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Perkalian dan Pembagian. <http://idealmathedu.p4tkmatematika.org/articles/IME-V5.9-35-Astutik.pdf> . Artikel. Diakses 18 April 2023
- Malik, Irfan. 2021. Sopan Santun : Nilai Sopan Santun, Indikator Nilai Kesopanan, Cara Menanamkan Nilai Kesopanan, Faktor-faktor Mempengaruhi.

<https://www.pengetahuanku13.net/2021/11/sopan-santun-nilai-sopan-santun.html>. Artikel.

Diakses 17 September 2023.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Markhamah. 2009. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Bagus, Lorens. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Rosita, Siska. 2015. *Penanaman Self Regulation melalui Kegiatan Basic Spiritual Quotient pada Siswa Kelas XI di SMAN 1 Mejayan Caruban*. Ponorogo: STAIN Ponorogo.
- Krisnaningsih, Gunarti. 2021. *Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis pada Materi Eksponen Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Kelas X SMA Negeri 2 Semarang*. Vol. 17 No. 2.
- Muhamimin Azzet, Akhmad. (2014). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oetomo, Hasan. 2012. *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Tyasdi, Nur Rakhmad. 2023. *Penelitian Tindakan Kelas Penerapan Model Project Based Learning Berdasarkan Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Gotong Royong Siswa Kelas 4 Sdn Jomblang 01 Semarang*. Universitas Negeri Semarang

